

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dunia pendidikan tentu selalu mengadakan perbaikan dari berbagai unsur pendukungnya termasuk perbaikan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Kurikulum termasuk salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selalu mengupayakan penyempurnaan kurikulum dengan harapan kualitas pendidikan di Indonesia mengarah kepada kualitas yang lebih baik. Berdasarkan berbagai pertimbangan, Kemendikbud berusaha sekuat tenaga untuk menyusun, mengembangkan, dan menetapkan sebuah kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum baru ini diperkenalkan oleh pemerintah dengan sebutan Kurikulum 2013.<sup>1</sup>

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 : kompetensi lulusan merupakan

---

<sup>1</sup>M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Secara konseptual *draft* Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga akan mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya. Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.<sup>2</sup>

Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyumbangkan kemampuan atau bahkan mampu berperan besar sebagai alat merealisasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

---

<sup>2</sup>M. Sholeh Hidayat, *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), h. 113

Dalam undang-undang tersebut, karakter sangat penting dibangun agar anak didik menjadi manusia yang berkarakter yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif dan tanggung jawab.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu.<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan bahwa suri teladan yang baik telah ada pada diri Rasulullah SAW. Hingga kaum mukminin bisa memperoleh suri teladan yang baik tersebut dengan meneladani Beliau dan pada tafsir tersebut diterangkan pula tentang cara-cara meneladani Rasulullah SAW. Serta ciri-ciri orang-orang yang beriman, jujur, suka memberi nasehat dan ciri-ciri orang yang munafik. Moh. Rifa'i dalam bukunya menyatakan

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Rasulullah SAW. Adalah contoh yang harus diikuti, sebab dengan mengikuti dan mencontoh jejak dan perilaku beliau akan memperoleh keridhaan Allah SWT dan terjaminnya kebahagiaan hidup dihari kemudian (hari kiamat).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parma, 2012), h. 23

<sup>4</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h.44

<sup>5</sup>Moh. Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV Wicaksana, 1993), h. 576

Selanjutnya pada Q.S. An-Nahl ayat 90 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt. Berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diriNya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesanNya bahwa sesungguhnya Allah secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni sikap yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia, yakni Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual; demikian juga kemunkaran, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran.<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut menggambarkan pula hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), h. 322

Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela.

Upaya untuk mencapai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam kegiatan di sekolah salah satunya kedalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi dari kurikulum di sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Integrasi dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan dan metode pembelajaran, serta model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-

tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Dengan demikian, mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas guru tertentu saja seperti guru PKn, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling atau pun guru agama. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kita bersama termasuk didalamnya seluruh guru mata pelajaran tidak terkecuali untuk guru mata pelajaran matematika.

Pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar peserta didik, meningkatkan kecerdasan peserta didik, dan mengubah sikap positifnya.<sup>7</sup> Sehingga matematika dapat dikatakan mampu berperan membentuk karakter siswa.

Mata pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter. Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada. Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Siswa diajarkan untuk tidak salah melakukan operasi hitungnya, jangan sampai terjadi manipulasi data yang saat ini sangat marak dan telah menjadi tren di negara kita dengan *mark-up* dan korupsinya. Guru matematika dapat menyentuh pikiran dan sekaligus hati siswa tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab keterpurukan bangsa ini. Guru matematika bisa membuat contoh-contoh melalui

---

<sup>7</sup>M. Ali hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 57

penilaian afektif atau sikap, baik sikap siswa dalam menghadapi dan mengikuti pelajaran yang bersangkutan maupun sikap siswa dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan pada materi pelajaran tersebut.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, karena selain membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi pembuatan silabus dan RPP serta mempersiapkan bahan ajar, sesuai dengan PP No 14 Tahun 2005 guru bertugas: mendidik; mengajar; membimbing; mengarahkan; melatih; menilai; dan mengevaluasi siswa. Berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik dan pembimbing diharapkan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah maupun luar sekolah hendaknya guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan mengintegrasikan berbagai materi pembelajaran dari mata pelajaran satu dengan yang lainnya, namun perlu adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kemendiknas tahun 2010<sup>8</sup>. Sehingga dapat membantu siswa untuk memahami, menghayati dan melaksanakan bentuk dari nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn juga harus dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat dilakukan, tetapi bukan merupakan penekanan. Hal-hal

---

<sup>8</sup>Kemendiknas Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal, . 2010b), h. 13

yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan didalam proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diharapkan tidak hanya sekedar pemberian teori dan konsep, tetapi perlu adanya pemberian contoh pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sendiri oleh siswa serta contoh sikap teladan dari guru. Guru menjadi model bagi siswa dan diidolakan oleh kebanyakan siswa, baik disadari atau tidak, siswa akan berperilaku mirip dengan gurunya dikarenakan pada tahap usia mereka yang berkisar 5-12 tahun, akan cenderung menirukan hal-hal yang dilakukan oleh orang terdekatnya dan hal-hal yang mereka lihat.<sup>10</sup>

Dengan demikian hendaknya guru dapat menjadi teladan yang baik dan memperhatikan setiap nilai karakter yang akan dikembangkan guna melahirkan generasi penerus yang handal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. Listyarti mengungkapkan bahwa banyak guru yang sudah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter sewaktu kegiatan pembelajaran namun masih hanya sekedar teori belum sampai pada ranah pemberian contoh pengaplikasian dan contoh sikap teladan yang dilakukan setiap kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup>

Seperti yang kita ketahui, kondisi watak atau karakter manusia umumnya dewasa ini, khususnya di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang

---

<sup>9</sup>Novan ardy wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), h. 91.

<sup>10</sup> Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), h. 99

<sup>11</sup> Retno Listyarty, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), h. 2

benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Di sana-sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Di sisi lain kasus-kasus kekerasan, plagiatisme, *illegal logging* dan korupsi pun kian menjamur.

Kesadaran masyarakat akan budaya kebersihan semakin menurun. Hal ini terlihat pada masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, bahkan sampah dibuang disungai yang pada akhirnya dapat mengakibatkan banjir. Budaya antre dan sopan-santun semakin pudar ditelan oleh keegoisan para anggota masyarakat. Sifat *Materialistik*, *konsumerisme*, *hedonisme*, dan *individualistic* kini secara perlahan tapi pasti telah menjamur dalam masyarakat.

Masnur Muchlis mengutip dari Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormatnya kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian

di antara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.<sup>12</sup>

Karakter masyarakat Indonesia yang berlandaskan ajaran agama dan nilai-nilai luhur sudah kian meluntur. Dan yang paling memprihatinkan adalah perilaku serta watak dari para pelajar. Tingkah laku dan karakter dari seorang siswa kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Di antara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan terkesan tidak berkarakter yang diakibatkan serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia.

Dan seperti kita ketahui, sebuah kasus yang membuat dunia pendidikan tercoreng dengan kabar contekan massal di sejumlah tempat. Bahkan, pada kasus di salah satu sekolah, kepala sekolah pun turun tangan memberi jawaban pada muridnya agar mereka bisa lulus semua.

Demikian halnya sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) II di MTsN Bonsel 2 yang sekarang menjadi MTsN 4 Banjarmasin telah ditemukan beberapa masalah terkait dengan perilaku siswa diantaranya: seringnya terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, sering menyontek sewaktu ulangan harian berlangsung, kurang sopan kepada orang yang lebih tua, memfitnah temannya sendiri, berkata kotor, membuat kelas menjadi gaduh, dan sebagainya. Hal itu mengakibatkan

---

<sup>12</sup>Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35

diperlukannya peranan guru dalam dalam mengintegrasikan nilai karakter pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Kelas III MIN PANDAK DAUN NEGARA” bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik di kelas III MIN Pandak Daun Negara melalui tahap kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pencapaian pembelajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui tahap pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Namun, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diketahui kurang maksimal pada tahap perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Guru dalam Megintegrasikan Nilai-Nilai Karakter pada Proses Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 Di Kelas VII Dan Kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam mata pelajaran matematika pada bab himpunan di kelas VII dan bab relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin?
2. Bagaimana kemampuan guru matematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika kurikulum 2013 di kelas VII dan kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika kurikulum 2013 di kelas VII dan kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran matematika pada bab himpunan di kelas VII dan bab relasi dan fungsi di kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru matematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika kurikulum 2013 di kelas VII dan VIII MTsN 4 Banjarmasin

3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika kurikulum 2013 di kelas VII dan VIII MTsN 4 Banjarmasin

#### **D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

##### **1. Definisi Operasional**

Adapun untuk memperjelas pengertian judul diatas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

##### **a. Kemampuan Guru Matematika**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (dapat) atau sanggup melakukan sesuatu.<sup>13</sup> Sedangkan guru ialah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia, membentuk karakter dan kepribadian manusia, lebih dari itu, guru adalah sosok yang mulia. Kemampuan guru dalam penelitian ini ialah kemampuan seorang guru yang mengajar pelajaran matematika di kelas VII dan kelas VIII MTsN 4 Banjarmasin dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran matematika.

##### **b. Integrasi**

Yakni kemampuan menghubungkan ide, orang, dan realita kehidupan. Yang dimaksudkan integrasi dalam penelitian ini ialah kemampuan guru dalam

---

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 628

menghubungkan atau memasukkan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran matematika.

### **c. Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai karakter ialah ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang. Dalam penelitian ini nilai-nilai karakter ialah nilai karakter yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran matematika yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran matematika di kelas VII dan VIII MTsN 4 Banjarmasin.

### **d. Proses Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran ialah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>14</sup> Yang dimaksud dalam pembelajaran dalam penelitian ini ialah kegiatan belajar dan mengajar matematika yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di kelas VII dan VIII MTsN 4 Banjarmasin.

### **e. Kurikulum 2013**

Ialah kurikulum yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tdzkirah (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Konttekstual)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 8

<sup>15</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*, h.16

## **2. Lingkup Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Kelas yang diteliti adalah kelas VII dan kelas VIII di MTsN 4 Banjarmasin Tahun pelajaran 2017/2018
- b. Guru yang diteliti adalah guru mata pelajaran Matematika kelas VII (tujuh) dan kelas VIII (delapan) di MTsN 4 Banjarmasin
- c. Karakter yang diamati adalah 18 nilai-nilai karakter pada pendidikan karakter
- d. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika kurikulum 2013 diamati dari hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara.
- e. Materi yang diteliti mengikuti materi pada pembelajaran matematika yang sedang berlangsung dikelas, yaitu “Himpunan” pada kelas VII serta materi “Relasi dan fungsi” pada kelas VIII.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi penulis memilih judul diatas yaitu sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dengan harapan akan tertanam karakter yang baik setelah siswa melalui pembelajaran matematika.
2. Implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan guru untuk mencantumkan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran.

3. Mengingat maraknya moral siswa yang tidak sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.
4. Mengingat sebagian besar siswa yang hanya mengedepankan nilai kemampuan kognitif sebagai tanda keberhasilan pembelajaran matematika.
5. Guru merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.
6. Untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran matematika.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi mengenai kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis sebagai calon guru maupun bagi guru MTsN 4 Banjarmasin untuk lebih memperhatikan sikap dan perilaku siswa dari hasil pembelajaran khususnya matematika disamping memperhatikan kemampuan kognitif siswa.
3. Sebagai motivasi siswa dalam membentuk karakter diri melalui pembelajaran matematika.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kualitas pendidikan khususnya pada pendidikan karakter.
5. Dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis

## **G. Sistematika Penulisan**

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, alasan memilih judul, signifikansi (kegunaan) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka yang berisi pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pada pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada proses pembelajaran, tugas pokok dan fungsi guru, pembelajaran matematika dan kurikulum 2013.

Bab III adalah metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi deskripsi data/ fakta, dan analisis data dan/atau pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.